

**PERAN GURU PJOK DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI  
SMA NEGERI DAN SWASTA SE KOTA YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh  
Ardelia Jumna Sasikirana  
16601244040

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**

**PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PERAN GURU PJOK TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA  
NEGERI DAN SWASTA SE KOTA YOGYAKARTA**

Disusunoleh :

Ardelia Jumna Sasikirana

NIM 16601244040

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh DosenPembimbing untuk

Dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang

bersangkutan.

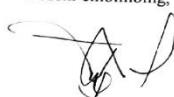
Yogyakarta, 15 Januari 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes  
NIP. 19610731 199001 1 001

Disetujui,  
DosenPembimbing,



Agus S Suryobroto, M.Pd.  
NIP.19581217 198803 1 001

### **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardelia Jumna Sasikirana

NIM : 16601244040

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Peran Guru PJOK Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMA Negeri dan Swasta Se Kota Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 15 Januari 2020  
Yang Menyatakan,



Ardelia Jumna Sasikirana  
NIM. 16601244040

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Tugas Akhir Skripsi**

**PERAN GURU PJOK DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA  
DI SMA NEGERI DAN SWASTA SE KOTA YOGYAKARTA**

Disusunoleh:

Ardelia Jumna Sasikirana  
NIM 16601244040

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 20 Januari 2020

**TIM PENGUJI**

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Agus Suryobroto, M.Pd	Ketua Pengaji		23 - 1 - 2020
Herka Maya Jatmika, M. Pd	Sekretaris Pengaji		27 - 1 - 2020
Tri Ani Hastuti, M. Pd	Pengaji Utama		27 - 01 - 2020

Yogyakarta, 27 Januari 2020



## **MOTTO**

1. *Man Jadda wa Jada*, selama melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh, pastikan mencapai tujuan yang diinginkan (Muhammad SAW).
2. Cari Tahu Siapa Dirimu dan Wujudkan Impianmu (Ito Dolly Parton).
3. Berani mencoba, tidak takut kegagalan, berpikir positif, dan percaya diri adalah kunci dari kesuksesan (Penulis).

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan berkah dari buah kesabaran dan keikhlasan dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini sehingga dapat selesai tepat pada waktunya. Karya penelitian ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang penulis sayangi:

Kedua orang tua saya Ibu Yustina Murtiari yang sangat saya sayangi, yang sudah berjuang membesarlu saya sampai bisa menjadi seperti sekarang ini dan meraih gelar sarjana. Ibu saya yang selalu mendoakan setiap langkah saya, mendukung dan memberi motivasi. Untuk Ayah saya Bambang Susilardjo yang senantiasa selalu memberi motivasi, dorongan dan dukungan dimasa hidupnya. Beliau adalah sosok tauladan yang sangat baik dan ini adalah salah satu usaha anakmu untuk dapat meneruskan perjuangan ayah yang selalu berharap anaknya sukses. Untuk budhe saya Dewi Andhang Suprijati yang telah mengasuh saya dari kecil hingga sampai saat ini dan bisa meraih gelar sarjana. Budhe saya yang selalu mendoakan saya dan selalu memberikan dukungan verbal maupun nonverbal kepada saya. Untuk yang terakhir yaitu untuk adik saya Bagas Yogaraksa Sarwahita yang selalu memberikan dukungan semangat kepada saya selama mengerjakan skripsi dan sampai saya menjadi sarjana.

# **PERAN GURU PJOK DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI DAN SWASTA SE KOTA YOGYAKARTA**

Oleh

Ardelia Jumna Sasikirana  
16601244040

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PJOK dalam menangani kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survey dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta yang berjumlah 50 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta diperoleh berkategori sangat tinggi 2%, tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

Kata kunci: *peran guru PJOK, kenakalan remaja, Sekolah Menengah Atas*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Peran Guru PJOK Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMA Negeri Dan Swasta Se Kota Yogyakarta”, dapat berjalan lancar dan terselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Agus S Suryobroto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan kritik dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama masa studi.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Pd., selaku Ketua Prodi PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi serta memberikan dorongan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam penelitian.
5. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu sebagai bekal penulis untuk menghadapi tantangan berikutnya.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Kepala SMA Negeri dan Swasta se kota Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA se Kota Yogyakarta yang telah membantu dalam penelitian ini.
10. Semua keluarga penulis yang selalu mendoakan, membimbing, dan memberi semangat disetiap langkah kehidupan baik secara moral dan material.
11. Teman-teman PJKR E 2016 dan semua sahabatku yang telah memberikan dukungan dan semangat selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak, untuk itu saran dan kritik dari berbagai sumber yang dapat membangun sangat

penulis harapkan agar bisa menjadi lebih baik kedepannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 15 Januari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Hakikat dan Kompetensi Guru .....	11
2. Pengertian Guru PJOK .....	15
3. Peran Guru PJOK Terhadap Kenakalan Remaja.....	17
4. Karakteristik Peserta Didik SMA .....	22
5. Hakikat Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebab .....	23
B. Penelitian Yang Relevan .....	28
C. Kerangka Berfikir.....	32

<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	34
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	34
C. Populasi Penelitian .....	34
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	42
B. Pembahasan.....	47
C. Keterbatasan Penelitian .....	52
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	54
B. Implikasi.....	54
C. Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	56
<b>LAMPIRAN .....</b>	59

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel1.Rincian Jumlah Populasi Penelitian pada Guru PJOK SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta .....	35
Tabel2.Kisi-kisi Angket .....	37
Tabel3.Uji Validitas dan Reliabilitas .....	38
Tabel 4. Pemberian Skor Alternatif Jawaban Pertantanyaan .....	40
Tabel5.Hasil Peran Guru PJOK Dalam Menangani Kenakalan Remaja .....	42
Tabel6.Hasil PenelitianPeran Menangani Gangguan Ringan .....	44
Tabel7.Hasil Penelitian Peran Menangani Gangguan Berat .....	45
Tabel8.Hasil Penelitian Peran Menangani Perilaku Agresif.....	46

## **DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1.Kerangka Berfikir.....	33
Gambar 1.Diagram Peran Guru PJOK Dalam Menangani Kenakalan Remaja	43
Gambar 2.Diagram Hasil Penelitian Peran Menangani Gangguan Ringan .....	44
Gambar 2.Diagram Hasil Penelitian Peran Menangani Gangguan Berat .....	45
Gambar 2.Diagram Hasil Penelitian Peran Menangani Perilak Agresif .....	47

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1.Surat Ijin Penelitian .....	59
Lampiran 2.Surat Ijin DISDIKPORA .....	60
Lampiran3.Surat Ijin PDM .....	61
Lampiran4.Surat Keterangan Penelitian .....	63
Lampiran5.Data Uji coba .....	70
Lampiran 6.Uji Validitas dan Reliabilitas.....	71
Lampiran7.Angket Penelitian .....	73
Lampiran8.Statistik Penelitian .....	77
Lampiran9.Dokmentasi .....	82

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam arti sederhana sering diarikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dalam nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan memiliki istilah *paedagogie* yang berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Depdiknas, 2003: 11). Ahli filsafat lain seperti Aristoteles menyatakan bahwa tujuan pendidikan menyadarkan terhadap *self realization*, yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghasilkan (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagian hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional (M. Sukardjo, 2012:14).

Tujuan pendidikan nasional berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dinyatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003: 31).

Undang-undang Nomer 4 Tahun 1950 tentang Dasar Dasar Pendidikan dan Pengajaran Bab IV pasal 9 tertulis pendidikan jasmani yang menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa, dan merupakan

suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat dan kuat lahir batin diberikan kepada segala jenis sekolah. UNESCO memberikan penegrtian pendidikan jasmani adaah suatu proses pendidikan manusia sebagai inidividu atau anggota masyarakat dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh peningkatan kemampuan dan ketrampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembangunan watak(Depdikbud 1992: 11). Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmnai. Melalui aktivitas jasmani ini peserta didik memeproleh beragam pengalaman kehidupan yang nyata sehingga benar-benar membawa anak kearah sikap tindakan yang baik. Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivits jasmani. Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai kativitas jasmani dan olaraga hanya sebagai atat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Secara umum tujuan pendidikan digolongkan menjadi tiga ranah/domain yaitu: ranah kognitif, afetkti, dan psikomotor.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang mempunyai kemampuan berdasarkan latar belakang berdasarkan pendidikan formal minimal berstatus sarjana dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah

sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Dalam masyarakat kita, kerap dikenal ada ‘peribahasa’ guru itu wajib digugu dan ditiru. Digugu artinya didengar, diikuti, dan ditaati, dan makna ditiru adalah dicontoh. Ada pula penjelasan mengenai “guru, ratu wong atua karo...”. kandungan makna dari peribahasa itu bahwa orang yang wajib dihormati dalam kehidupan ini, yaitu guru, pemimpin dan orang tua. Sejarah Indonesia sudah mencatat, bahwa para guru adalah sekelompok sosial yang turut bergerak pertama dalam perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan.

Catatan sejarah Indonesia sudah menuliskannya dengan tinta emas tokoh-tokoh Soekarno, Soedirman, dan KI Hajar Dewantara, dan lain sebagainya. Mereka itu adalah para pejuang nasional, yang memiliki latar belakang guru atau tenaga pendidik. Selain sebagai agen perubahan, guru berperan sebagai bagian dari tenaga pendidik. Peran dan fungsi ini tidak bisa dipisahkan dari fungsi guru sebagai bagian dari perubahan sosial dimasyarakat. Guru sebagai pendidik dalam hal ini yaitu guru yang mampu merubah tingkah laku dirinya sendiri menjadi guru yang profesional. Guru mempu mendidik apabila dirinya mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realitas, bersikap jujur, serta besikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan. Seorang guru adalah sebagai contoh anak didiknya, maka dari itu seorang guru mampu mengubah tingkah lakunya dengan profesional (Hamalik, 2002:43).

Guru profesional adalah guru yang mampu menetapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah yang secara internal

memiliki memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), dan perilaku (akeftif) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh gruru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dari keempat kompetensi sosial tersebut yang paling pas dalam kasus ini adalah kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dengan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Kompetensi sosial guru sangat berpengaruh terhadap bagaimana komunikasi guru dengan peserta didik, sesama guru, karyawan maupun wali murid. Peserta didik atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri sendiri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Depdiknas, 2003: 23).

Hamalik (2002: 41) mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pemdidikan Nasional. Menurut Ahmadi (2004: 74) peserta didik adalah sosok manusia sebagai nindividu/pribadi (manusia sutuhnya). Individu diartikan “orang seseorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi

yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunya sifat-sifat dan keinginan sendiri”. Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan, tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.

Peserta didik ada berbagai macam usia, salah satunya adalah remaja usia 12-21 tahun, masa ini merupakan masa peralihan antar masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Desmita (2009: 36) menyatakan Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting berikut ini:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosia sebagai pria atau wanita dewasa yang dihargai oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
7. Mengembangkan ketrampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

## 10. Mengembangkan wawasan keagamaan bertingkah laku.

Perkembangan peserta didik periode Sekolah Menengah Atas (SMA) psikolog memandang anak usia SMA sebagai individu yang berbeda pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidak jelasan ini karena mereka berada dalam periode transisi, yaitu periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa. Pada masa tersebut mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Umumnya mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak tapi jika mereka disebut sebagai orang dewasa, mereka secara real belum siap menyandang presikat sebagai orang dewasa. Perubahan-perubahan yang bersifat universal pada masa remaja, yaitu meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial tertentu untuk dimainkannya yang kemudian menimbulkan masalah, berubahnya minat, perilaku, dan nilai-nilai, bersikap mendua (ambivalen) terhadap perubahan. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya berdampak pada perkembangan fisik. Kognitif, afektif, dan juga psikomotorik mereka.

Peserta didik tingkat SMA sudah bisa dikatakan dengan remaja, remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dinyatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan dengan metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya,

orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya menyenangkan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas.

Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya meyebabkan perilaku menyimpang. Remaja merupakan aset masa depan bangsa. Di samping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu yang akhir-akhir ini dan pembinaan dari organisasi-organisasi pelajar dan mahapeserta didik, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di sebagian pemuda-pemuda kita, yang lebih dikenal sebagai kenakalan remaja. Dalam surat kabar seringkali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkotika, penyebaran obat bius, minuman keras, penjambretan yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak. Masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif. Arah yang positif maksudnya arah yang titik beratnya

untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Guru adalah seseorang yang melakukan peran penting dalam setiap pembelajaran di dalam kelas bertujuan untuk menyampaikan materi terhadap peserta didik “Guru PJOK adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (kompetensi) dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran Penjasorkes” (Soenarjo, 2002: 5). Guru PJOK sudah dibekali dengan ilmu-ilmu tentang pembuatan media pembelajaran dan diharapkan dapat menerapkannya ketika situasi dalam pembelajaran olahraga, media pembelajaran harus menjadikan siswa mudah memahami dan membantu materi yang diajarkan oleh guru.

Peran guru terhadap tingkah laku peserta didik di sekolah ataupun di luar sekolah sangat besar. Guru PJOK berperan aktif dalam perkembangan karakter positif anak, dalam hal ini akan membahas tentang kenakalan yang terjadi pada anak Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Yogyakarta. Tidak sedikit permasalahan tentang perilaku menyimpang remaja di kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak hanya di satu sekolah hampir semua sekolah mengalami hal tersebut, beberapa contoh kenakalan remaja yaitu dengan adanya geng-geng di sekolah.

Menurut data informasi *KomNas Anak*, angka kasus anak yang berhadapan dengan hukum, Sepanjang tahun 2011 *KomNas Anak* menerima 1.851 pengaduan anak yang berhadapan dengan hukum (anak sebagai pelaku) yang diajukan ke pengadilan. Angka ini meningkat di banding pengaduan pada

tahun 2010, yakni 730 kasus. Hampir 52 persen dari angka tersebut adalah kasus pencurian di ikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian, serta penganiayaan dan hampir 89,8 persen kasus anak yang berhadapan dengan hukum berakhir pada pemidanaan atau di putuspidana(*Data Kementerian Hukum dan HAM 2010*, <https://komnaspa.wordpress.com>, 2015)

Sementara itu, angka siswa sekolah yang terjerat narkoba juga terus meningkat dan dalam situasi memprihatinkan. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat sebanyak 110.870 pelajar SMP dan SMA menjadi pengguna Narkotika. BNN juga melaporkan 12.848 anak siswa SD di Indonesia teridentifikasi mengkonsumsi Narkoba. Susenas 2001, 2004 dan Riskesdas 2007, 2010 memberikan gambaran tren perokok pemula remaja usia 10-14 naik hampir dua kali lipat dalam waktu kurang dari 10 tahun. Sementara kelompok usia 15-19 tahun naik dari 58,9% tahun 2001 menjadi 63,7% pada tahun 2004, (*Data Kementerian Hukum dan HAM 2010*, <https://komnaspa.wordpress.com>, 2015)

Dengan memperhatikan uraian diatas, penulis ingin meneliti peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat berbagai masalah yaitu:

1. Beberapa peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta yang terindikasi masuk dalam masalah kenakalan remaja dengan mengikuti geng di kalangan sekolah.
2. Guru PJOK di SMA Negeri dan Swasta sangat berperan dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swastase Kota Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: berapa besar peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Secara Teoretik

Hasil penenlitian ini memberikan masukan agar guru mengetahui peran guru PJOK dalam menangani kenakalan remaja di sekolah, agar dapat membangun karakter anak lebih baik lagi.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, bisa mengembangkan penelitiannya sehingga dapat mencakup lebih luas lagi tentang peran guru, supaya dapat mengangkat berbagai persoalan tentang remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagimanapeserta didik FIK khususnya Program Studi PJKR guna memperluas khasanah ilmu pengetahuan.
- b. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan pertimbangan atau acuan yang berguna untuk mendidik karakter anak.
- c. Bagi anak, agar dapat memahami bagaimana bahayanya jika terjerumus ke kenakalan remaja dan menjadikan anak yang lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat dan Kompetensi Guru**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru merupakan seorang yang memiliki tugas mulia untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membangun proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik (Slameto, 2003: 97).

Menurut Sunarto (1999 106) guru merupakan pendidik yang berada dilingkungan sekolah. Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yanitu: mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

Guru profesional diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian. Guru memegang peranan dan tanggung

jawab yang penting dalam pelaksanaan program pelajarandi sekolah. Guru merupakan pembimbing peserta didik sehingga keduannya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat (Depdiknas, 2003: 3).

Guru memiliki peran secara psikologis, peran guru secara psikologis dapat dipandang sebagai berikut (Moh. Surya, Rochman Natawidjaja, 1994:6-7) :

1. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi pendidikan dalam pendidikan, yang melandaskan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi
2. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
3. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
4. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu).
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental peserta didik.
6. Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang profesional atau seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas jalur formal pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadaian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperolah melalui pendidikan profesi” Depdiknas, (2003: 17).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kempuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktural dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Didalam kompetensi sosial ini guru harus bersikap inkulif, bertidak objetif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, konsisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial keluarga. Guru juga harus bisa berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat. Guru juga harus bisa beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragamaan

sosial dan budaya, tidak hanya itu guru harus bisa berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Menurut Buchari Alma (2008: 142), kompetensi sosial adalah kempuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Dalam standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Hal-hal diatas diuraikan lagi lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan infirmasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slameto (2010: 56) terdiri dari sub kompetensi yaitu:

1. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan beraturan.
2. Melakukan kerja sama secara harmonis.
3. Membangun kerja sama (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
6. Memiliki kewaspadaan menundukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
7. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.

Jadi, kompetensi guru ada empat yaitu kompetensi pedagogik (pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran), kompetensi kepribadian (kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang baik), kompetensi profesional (penguasaan materi, kurikulum yang maksimal), dan kompetensi sosial (kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat).

## **2. Pengertian Guru PJOK**

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosional (Samsudin, 2008: 2).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah salah satu mata pelajaran yang mengupayakan fungsi gerak tubuh secara maksimal yang didalamnya memuat aspek pengetahuan, sikap, dan gerak yang ditanamkan untuk konsep diri yang baik. Didalam bukunya, Husdarta (2015) mendefinisikan, “Pendidikan Jasmani dan Kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, menta, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya”.

Guru PJOK merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan di sekolah karena sering kali dijadikan figur teladan oleh para peserta didiknya. Menurut Soenarjo (2002: 5), guru PJOK adalah seorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (kompetensi) dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran PJOK. Menurut Sukintaka (1992: 42), guru PJOK sebaiknya mempunyai persyaratan kompetensi PJOK agar mampu melaksanakan tugas dengan baik, adapun tugas itu sebagai berikut:

- a. Memahami pengetahuan PJOK sebagai bidang studi
- b. Memahami karakteristik anak didiknya.
- c. Mampu memberikan kesempatan pada anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran PJOK dan mampu menumbuh kembangkan potensi kemampuan dan ketrampilan motorik.

- d. Mampu memberikan bimbingan dan memberikan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tugas PJOK.
- e. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran PJOK.
- f. Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan ketrampilan motorik.
- g. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik.
- h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan PJOK.
- i. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak diidik dalam berolahraga.
- j. Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru PJOK adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi (kewenangan) untuk mengajarkan PJOK.

### **3. Peran Guru PJOK**

Guru sebagai pelaku langsung memiliki peran dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Pada dasarnya, peran guru anatar lain sebagai pendidik, pengajaran pembimbing, komunikator, motivator, mediator, informator, evaluator, fasilitator, dan sebagai director. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain:

- a. Memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang norma-norma, baik norma hukum maupun norma sosial kepada peserta didik.
- b. Guru memebrikan motivasi kepada peserta didik (peserta didik).

- c. Guru memberikan informasi tentang bahayanya melakukan tindakan kriminal.
- d. Guru selalu mengawasi perkembangan tingkah laku peserta didik.
- e. Guru memebrikan bimbingan kepribadian di sekolah.
- f. Guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk selalu melakukan hal yang positif, dll.

Kenakalan remaja dalam proses pembelajaran terjadi karena anak ingin mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini dapat terjadi karena guru belum bisa membuat suasana pembelajaran menarik, sehingga peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, peran guru dalam memenuhi kebutuhan anak adalah dengan memberikan dan meningkatkan motivasi kepada peserta didik agar sikap mereka berkembang positif dalam memenuhi kebutuhannya (Sumantri 2006: 3.30).

Sumantri (2006: 3.30) mengajukan empat peranan guru untuk memberikan dan meningkatkan motivasi peserta didik, yaitu: 1) membangkitkan semangat peserta didik; 2) memberikan harapan yang realistik; 3) memeberikan intensif; 4) membrikan pengarahan. Selain itu, Nuraini (2012: 15) mengatakan ada beberapa tips untuk membantu para guru dalam menghadapi peserta didik yang nakal dan tukan ribut, sebagai berikut:

- a. Buat aturan yang jelas tentang tanggung jawab guru dan peserta didik di kelas atau buat suatu perjanjian anatar guru dan peserta didiknya
- b. Jadilah guru yang kreatif dalam menangani aktifitas di kelas selama pemebellajaran

- c. Berikan mereka (peserta didik) tanggung jawab
- d. Lakukan pendekatan dengan peserta didik yang sering ribut dan nakal
- e. Mintlah partisipasi dari orang tua jika peserta didik tersebut sudah tidak bisa diatur lagi

Tidak peduli seberapa baik guru merencanakan dan menciptakan lingkungan kelas yang positif, perilaku bermasalah tetap akan muncul. Hal yang penting bagi guru untuk menanganinya dalam cara yang tepat pada waktunya dan efektif. Carolyn dalam Santrok (2011: 283-285) membedakan antara intervensi minor dan mederat untuk perilaku bermasalah.

- a. Intervensi Minor, masalah yang membutuhkan intervensi minor melibatkan perilaku tidak sering dan biasanya tidak mengganggu aktivitas dan pembelajaran. Contohnya, peserta didik memanggil guru tidak pada waktunya, meninggalkan kursi tanpa izin, berbisik-bisik, dan makan permen di kelas. Strategi ini bisa efektif ntuk mengatasi masalah tersebut diantaranya adalah menggunakan isyarat nonverbal, tetap meneruskan aktivitas, mendekati peserta didik, mengarahkan kembali perilaku tersebut, memberikan pembelajaran yang dibutuhkan, memberi tahu peserta didik untuk berhenti secara langsung dan tegas, dan berilah peserta didik satu pujian.
- b. Intervensi Moderat, beberapa perilaku buruk membutuhkan intervensi yang lebbih kuat, sebagai contoh ketika peserta didik menyalahgunakan hak istimewa, mengacaukan aktivitas, membuang-buang waktu, atau mengganggu pelajaran guru atau pekerjaan peserta didik lain. Intervensi Moderat untuk menangani jenis masalah seperti tidak memberikan hak istimewa atau

aktivitas yang diinginkan, mengasingkan atau memindahkan peserta didik, dan menjatuhkan hukuman.

Winzer dalam Anitah (2008: 11-26 – 11.33) mengatakan bahwa strategi penanganan disiplin kelas dapat dikelompokan menjadi tiga bagian, sesuai dengan berat ringannya gangguan yang terjadi, diantaranya sebagai berikut:

a. Menangani Gangguan Ringan

Gangguan-gangguan ringan tidak sampai menganggu kelas secara keseluruhan, tetapi jika dibiarkan mungkin akan berkembang menjadi gangguan berat. Adapun strategi yang dapat digunakan guru untuk menangani gangguan ringan tersebut adalah dengan mengabaikan, menatap agak lama, menngunakan tanda nonverbal, mendekati, memanggil nama, dan mengabaikan secara sengaja.

b. Menangani Gangguan Berat

Gangguan berat/besar adalah pelanggaran yang dilakukan peserta didik yang dapat mempengaruhi peserta didik lain atau mengganggu jalannya pelajaran, seperti ada peserta didik bertengkar sampai menangis, ada yang suka bolos. Strattegi yang dapat digunakan guru untuk menangani gangguan berat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan hukuman, dalam memberika hukan guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut, gunakan hukuman hanya jika menganggap itu sangat perlu, hukuman dimulai dengan ringan misalnya teguran halus sebelum memberikan hukan keras, hukuman harus diberi secara adil sesuai dengan tingkat pelanggaran, ketika memebri hukuman ajarkan juga atau contohkan apa yang semestinya dilakukan oleh peserta didik, dan berhati-

hati memebrikan hukuman, perhatikan dampaknya bagi peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah.

2) Melibatkan orang tua

Pemdidikan meruoakan tanggung jawab bersama anatar orang tua, masyarakat, dan sekolah. Oleh kerana itu, guru melibatkan orang tua alam menangani masalah pelaggaraan disiplin.

c. Menangani perilaku agresif

Perilaku agresif adalah perilaku menyerang yang ditunjukan oleh peserta didik di dalam kelas. Beberapa cara untuk menangaani perilaku ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengubah/menukar tempat duduk
- 2) Jangan terjebak dalam konfrontasi atau perselisihan yang tidak perlu
- 3) Jangan melayani peserta didik yang agresif ketika hati sedang panas
- 4) Hindarkan diri dari mengucap kata-kata yaang kasar
- 5) Konsultasi pihak lain

Menciptakan lingkungan yg aman dapat mengurangi kenakalan peserta didik di kelas. Ruang kelas yang aman adalah salah satu syarat, dimana peserta didik merasa nyaman berpaartisipasi dan beriinteraksi dengan guru dan teman-temannya sehari-hari. Jika pembelajaran berlangsung menarik, semua peserta didik akan cenderung berpartisipasi dalam pembelaaran dan kemungkinan kenakalan teradi akan dapat berkkurang. Mc. Donald (2011: 33) mengatakah hal yang harus dilaakukan ntuk menciptaakan lingkungan yang aman antara lain, a) menaga kewibawaan; b) bersahaabat; c) hindari berteriak atau membentak; d)

menggunakan isyarat-isyarat nonverbal; e) segera meluruskan perilaku peserta didik yang tidak benar; f) menjaga hubungan baik dengan peserta didik; dan g) mengenali sikap-sikap peserta didik pada awal jam pelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa gurumemiliki peranan penting dalam mengatasi kenakalan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam mengatasi kenakalan peserta didik guru dapat menggunakan strategi manajemen yang terdiri dari intervensi minor dan moderat, strategi penanganan disiplin kelas terdiri dari cara menangani gangguan ringan, gangguan berat, dan perilaku agresif, menciptakan lingkungan yang aman. Sehingga tercipta proses pembelajaran yang tenang dan efektif.

#### **4. Karakteristik Peserta didik SMA**

Sunarto (<http://e-learning.Po.Unp.Ac.Id>, 1999: 2), menyatakan bahwa masa remaja adalah upaya menemukan jati dirinya (identitasnya) atau aktualisasi diri. Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus dihadapi oleh guru. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Selama di SMA, seluruh aspek perkembangan manusia yaitu psikomotor , kognitif, dan afektif mengalami perubahan yang luar biasa. Peserta didik SMA mengalami masa remaja, satu periode perkembangan sebagai transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Anak dipandang sebagai salah satu sumber untuk menentukan apa yang akan dijadikan bahan pelajaran. Anak bukanlah hanya sekedar versi yang lebih kecil dari orang dewasa. Anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang sangat

khusus. Untuk itu perlu dipelajari bagaimana anak tumbuh berkembang dan belajar, apa kebutuhan dan apa minatanya. Proses berkembang ini dibagi atas fase-fase tertentu. Dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu, memberikan informasi dan landasan dalam menetukan alternatif model latihan yang cocok kemampuan anak dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

Gunarsa (2003: 43) mengemukakan masa remaja (14-21 tahun) menimbulkan permasalahan yang sangat majemuk dan seingkali menimbulkan masalah-masalah bagi orang tua atau orang dewasa yang berhubungan dengan kehidupan remaja, misalnya di sekolah atau di perkumpulan-perkumpulan. Suryabrata (2003: 48) mengemukakan bahwa masa remaja itu dihayati secara berbeda-beda oleh individu-individu yang berbeda, seperti anak laki-laki menghayatinya berbeda dengan anak perempuan.

## **5. Hakikat Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebab**

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang (Kartono 1998). Menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Ada beberapa jenis-jenis kenakalan remaja:

1. Kenakalan remaja di sekolan
  - a. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan
  - b. Meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran

- c. Membawa senjata tajam ketika sekolah
- 2. Kenakalan remaja di luar sekolah
  - a. Ikut balapan liat antar geng
  - b. Ikut tawuran antar geng
  - c. Minum minuman keras
  - d. Mengonsumsi obat-obatan terlarang seperti narkoba dan lain sebaginya
- 3. Kenakalan remaja di lingkungan keluarga
  - a. Tidak mendengarkan nasihat orang tua
  - b. Tidak menaati perintah orang tua
  - c. Melanggar norma yang telah di sepakati bersama keluarga

Untuk meletakan batasan usia seseorang yang layak dalam pengertian hukum nasional, serta untuk menghindari ketidakjelasan tentang batasan umur anak dan memberikan pengertian yang jelas tenang batasan umur anak sebagai kategori anak, telah dirumuskan ke dalam bangunan-bangunan pengertian yang diletakan oleh spesifikasi hukum, sebagai berikut:

- 1. Batasan usia menurut hukum perdata. Hukum perdata meletakan batas usia anak berdasarkan pasal 330 KUHP ayat 1 sebagai berikut:
  - a. Batas antara belum dewasa (*minderjeriheid*) dengan telah dewasa (*meerderjerigheid*), yaitu 21 tahun
  - b. Dan anak yang berada di bawah 21 tahun yang telah menikah dianggap telah dewasa.

2. Dalam hukum adat, batas usia anak disebut dengan “kapan” disebut dengan dewasa sanaget terlalu umum. Menurut ahli hukum adat R. Soepomo bahwa ukuran kedewasaan adalah sebagai berikut:
  - a. Dapat bekerja sendiri
  - b. Cakap dan bertanggungjawab dalam masyarakat
  - c. Dapat mengurus harta kekayaan sendiri
  - d. Telah menikah
  - e. Berusia 21 tahun.

Menurut Dr Kartini Kartono (1998: 12), bahwasanya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga

penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilih baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.

Pengaruh lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh, pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus kedalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang dilingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika dia berada di lingkungan yang baik maka dia akan menjadi baik pula. Dia dalam kehidupan yang bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan zaman jika tidak mengikutinya.

Subowo (2010: 26) menyatakan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain: Pertama bagi diri remaja itu sendiri, akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan banyak berdampak banyak bagi

dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental. Perbuatan itu dapat juga memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu sering terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarkannya kepada mental-mental yang lembek, berpikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Hal itu akan terus berlangsung selama remaja itu tidak mempunyai orang yang membimbing dan menerangkan.

Kedua bagi keluarga, anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya berasama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Akhirnya keluarga yang akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal bisa dibilang itu semua dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

Ketiga bagi lingkungan masyarakat, apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat, dampaknya akan sangat buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang

yang sering berbuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keiklasan untuk mengubah itu semua.

Keempat bagi pendidikannya, apabila remaja membuat masalah dalam dunia pendidikan atau di sekolah, dampaknya akan sangat buruk bagi dirinya di sekolah, selain itu nilai akademik maupun nonakademik akan menurun dan penilaian guru terhadap sikap atau perilaku remaja di sekolah juga akan negatif. Guru yang berada di sekolah akan menganggap bahwa remaja yang melakukan sebuah kesalahan atau kenakalan di sekolah termasuk remaja yang rusak. Pikiran negatif guru tersebut tidak bisa dipungkiri dan untuk mengembalikan pemikiran guru untuk menjadi positif itu tidak mudah.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berkaitan atau menyerupai dengan apa yang diteliti sesuai dengan kaidah atau norma penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Fadli Lukman Maulana (2018), dengan judul “Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SD Negeri Kraton Yogyakarta.” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), teknik pengambilan data menggunakan wawancara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru penjas di SD N Kraton Yogyakarta, selain itu,

terdapat juga informan pelaku dan informan tahu yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas 3, dan satu peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa peran guru PJOK dalam membangun karakter peserta didiknya sudah terlaksana dengan baik dalam pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Bagi para peserta didik, guru PJOK mampu menunjukkan keteladanannya seperti disiplin dengan datang di sekolah lebih awal, memotivasi peserta didik dengan memberikan apresiasi maupun hukuman yang membangun, selain itu guru PJOK juga dapat menginspirasi baik peserta didik maupun rekan guru lainnya untuk memperbaiki diri sendiri agar memiliki karakter yang baik dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Serta guru penas juga berperan aktif dalam menanamkan pendidikan karakter. Lalu guru PJOK juga melakukan evaluasi diakhir maupun diluar pembelajaran dengan melakukan pembiasaan pada peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab. Hal tersebut memberi manfaat positif bagi lingkungan sekolah di SD N Kraton Yogyakarta, sehingga dapat terciptanya peserta didik yang berkarakter.

2. Penelitian yang dilakukan Sunarto Sri Subowo (2010), dengan judul “ Peran Guru Penjasorkes Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta didik SMKdr. Tjipto ambarawa”. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik dan peserta didik SMK Dr. Tjipto Ambarawa. Adapun tenaga pendidik adalah kepala sekolah, 1 guru penjasorkes, 32 guru mata pelajaran lain, dan 20 peserta didik SMK Dr. Tjipto Ambarawa. Objek penelitian ini adalah guru penjasorkes SMK Dr. Tjipto Ambarawa. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati proses pembelajaran penjasorkes di SMK Dr. Tjipto Ambarawa. Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan pertanyaan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto dan arsip lain dari sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau kata kunci dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru penjasorkes melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi kenakalan remaja/peserta didik. Upaya-upaya tersebut yaitu dengan upaya preventif dan upaya represif meskipun belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini terlihat dari beberapa upaya guru PJOK dalam menanggulangi kenakalan remaja atau peserta didik belum terlaksana dengan baik. Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan peran guru PJOK mampu menanggulangi kenakalan remaja padapeserta didik SMK Dr. Tjipto Ambarawa meskipun belum maksimal. Maka disarankan sekolah untuk meningkatkan kualitas guru PJOK guna upaya pelaksaaan pelajaran PJOK yang baik dan memaksimalkan peran guru PJOK dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja peserta didik SMK Dr. Tjipto Ambarawa.

3. Penelitian yang dilakukan Fatimah (2018), dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA N Belo”. Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah sejauh mana penanggulangan yang sudah dilakukan oleh guru PAI yang

dampaknya kepada peserta didik dilihat dari perubahan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, dengan mengubah pendekatan kepada peserta didik melalui pendekatan humanis tujuannya agar terbinanya keakraban antar guru dan peserta didik. Selain itu juga ada tiga peranan penting yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanggulangi kenakalan remaja yaitu: 1) sebagai motivator untuk memotivasi peserta didik dengan cara memberikan nasehat yang baik dan memberikan contoh akhlak yang baik. 2) sebagai pembimbing guru PAI memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan cara memberikan pengarahan terstruktur di setiap ada permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik yang bermasalah. 3) sebagai pengajar dan pendidik yanitu dengan cara mentransfer ilmu dan juga mendidik peserta didik agar terciptanya perkembangan dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam agar peserta didik jauh dari kata nakal. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA N 1 Belo. 2) untuk mengetahui peran guru pemendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA N 1 Belo. 3) untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar dan pendidik dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA N 1 Belo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja berhasil dilaakkukan oleh guru pendidikan agama islam dengan cara mengubah pendekatan kepada peserta didik dengan pendekatan humanis atau

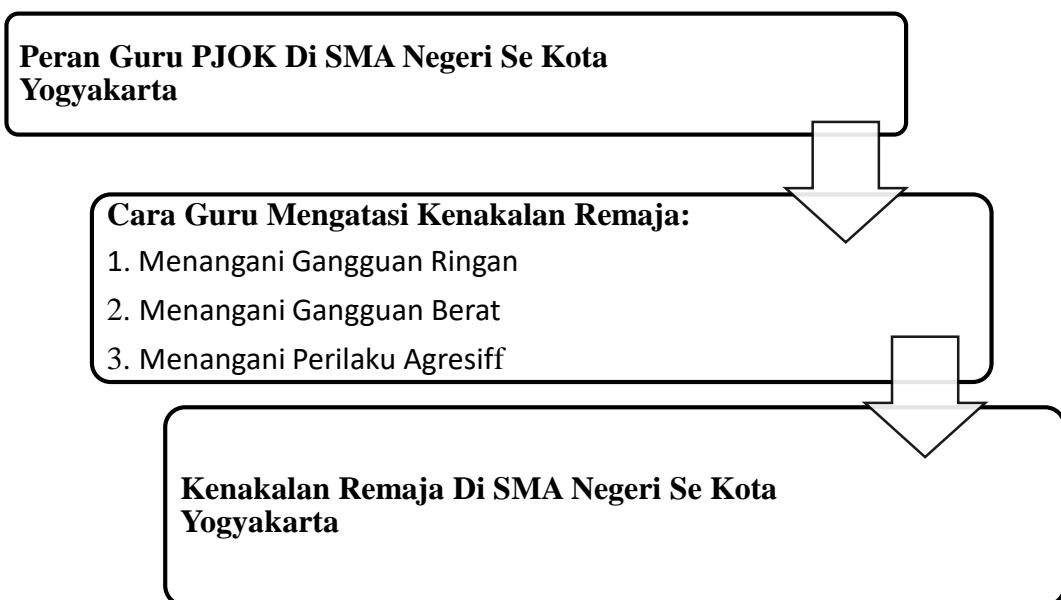
pendekatan kemanusiaan. Dengan begitu peserta didik merasa dekat dengan gurunya dan setiap jam kosong peserta didik didekati dan dinasehati dari hati ke hati oleh guru agar menepis munculnya tawuran yang marak terjadi di sekolah. Selain dengan pendekatan humanis guru juga memberi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat kepada peserta didik seperti imtak, rohis, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek.

### C. Kerangka Berpikir

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial. Guru merupakan seorang yang memiliki tugas mulia untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Kompetensi sosial adalah kempuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Yogyakarta dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Selain orang tua, di sini peran guru PJOK sangat diperlukan untuk membimbing peserta didik.

Setalah peneliti membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang relevan, maka akan diketahui jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu: "Peran Guru PJOK Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Negeri Dan Swasta Se Kota Yogyakarta"

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode survey, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket karena penelitian ini untuk mengetahui keadaansuatu obyek yaitu peran guru PJOK terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta.

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini variabel tunggal yaitu, seperangkat tingkah laku yang dilakukan oleh guru PJOK dalam rangka mencegah terjadinya kenakalan peserta didik di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta. Yang terdiri dari faktor menangani gangguan ringan, menangani gangguan berat, dan menangani perilaku agresif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket.

#### **C. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 120). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK SMA Negeri dan Swastase Kota Yogyakarta yang berjumlah 50 guru dari 25 SMA Negeri dan Swasta. Dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Rincian Jumlah Populasi Penelitian pada Guru PJOK SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta**

Sekolah	Jumlah Guru PJOK	Jumlah Sampel
SMA N 2 Yogyakarta	4	4
SMA N 3 Yogyakarta	1	1
SMA N 4 Yogyakarta	4	4
SMA N 5 Yogyakarta	3	3
SMA N 7 Yogyakarta	3	3
SMA N 8 Yogyakarta	4	4
SMA N 10 Yogyakarta	1	1
SMA N 11 Yogyakarta	3	3
SMA Bhineka Tunggal Ika	1	1
SMA Bopkri 1 Yogyakarta	3	3
SMA Bobkri 2 Yogyakarta	2	2
SMA Budya Wacana Yogyakarta	1	1
SMA Gotong Royong Yogyakarta	1	1
SMA Muhamadiyah 1 Yogyakarta	1	1
SMA Muhamadiyah 3 Yogyakarta	3	3
SMA Muhamadiyah 4 Yogyakarta	2	2
SMA Muhamadiyah 5 Yogyakarta	2	2
SMA Muhamadiyah 6 Yogyakarta	1	1
SMA Muhamadiyah 7 Yogyakarta	2	2
SMA Pangudi Luhur Yogyakarta	2	2
SMA Piri 1 Yogyakarta	1	1
SMA Stella Duce 2 Yogyakarta	2	2
SMA Santa Maria Yogyakarta	1	1
SMA Taman Madya IP Yogyakarta	1	1
SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>50</b>

## **D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data**

### 1. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149), instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data agar pengerjakannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian yang digunakan ini menggunakan teori dari Winzer dalam Anitah (2008: 11-26 – 11.33). butir angket yang sah atau valid apabila mempunyai harga  $r$  hitung  $> r$  tabel pada taraf signifikan 5% atau 0,05. Instrumen dikatakan valid apabila  $r$  hit  $\geq r$  table (0,361). Hasil reliabilitas diperoleh dengan Koefisien Alpha Cronbach's sebesar 0,906 yang berarti reabilitasnya mendekati 1, dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket untuk mengumpulkan data. Selain itu angket lebih memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan informasi yang lebih baik dan benar. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup, cara ini dapat memudahkan responden untuk mengisinya.

**Tabel 2. Kisi-kisi Angket**

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Soal	
			Positif	Negatif
Peran Guru PJOK Tehadap Kenakalan Remaja	Menangani Gangguan Ringan	Mengabaikan	3	1,2
		Menatap agak lama	4,5	6
		Menggunakan tanda nonverbal	7,8	9
		Mendekati	10,11	12
		Memanggil nama	13,14	15
		Mengabaikan secara sengaja	18	16,17
	Menangani Gangguan Berat	Memberikan hukuman	19,20	21
		Melibatkan orangtua	22	23,24
	Menangani Perilaku Agresif	Menukar tempat duduk	25	26,27
		Tidak terjebak dalam perselisihan	28,29	30
		Tidak melayani peserta didik yang agresif	33	31,32
		Hindari kata-kata kasar	34,35	36
		Konsultasi pihak lain	37,38	39
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>18</b>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 151), angket atau kuisioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk

memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yangUji validitas atau kesahihan intrumen.

Menurut Sutrisno Hadi (1992:1) validitas suatu instrumen perlu diketahui untuk melihat seberapa jauh alat pengukur mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa saja yang hendak diukurnya, dan dapat menembak dengan jitu gejala-gejala atau bagian-bagian yang hendak diukur. Instrumen dikatakan sahif apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi, 2002:145)

Uji validitas instrumen dicari dengan menggunakan analisis setiap butir. Dengan diperoleh indeks validitas setiap butir dapat diketahui pasti butir-butir manakah yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat. Untuk mengukur validitas instrumen digunakan Teknik korelasi product moment dari Karl Person dengan taraf signifikan 5% atau 0.05. Setelah data diuji coba terkumpul kemudian di analisis dengan bantuan computer seri program statistik (SPS-2000).

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

<b>Butir</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,470	0,441	Valid
2	0,570	0,441	Valid
3	0,621	0,441	Valid
4	0,616	0,441	Valid
5	0,628	0,441	Valid
6	0,754	0,441	Valid
7	0,481	0,441	Valid
8	0,613	0,441	Valid
9	0,930	0,441	Valid

10	0,661	0,441	Valid
11	0,454	0,441	Valid
12	0,425	0,441	Valid
13	0,930	0,441	Valid
14	0,454	0,441	Valid
15	0,559	0,441	Valid
16	0,727	0,441	Valid
17	0,599	0,441	Valid
18	0,401	0,441	Valid
19	0,497	0,441	Valid
20	0,797	0,441	Valid
21	0,930	0,441	Valid
22	0,812	0,441	Valid
23	0,438	0,441	Valid
24	0,930	0,441	Valid
25	0,534	0,441	Valid
26	0,615	0,441	Valid
27	0,525	0,441	Valid
28	0,930	0,441	Valid
29	-0,523	0,441	Valid
30	0,727	0,441	Valid
31	0,621	0,441	Valid
32	0,930	0,441	Valid
33	0,458	0,441	Valid
34	0,740	0,441	Valid
35	0,563	0,441	Valid
36	0,428	0,441	Valid
37	0,428	0,441	Valid
38	0,812	0,441	Valid
39	0,616	0,441	Valid

Hasilnya keseluruhan butir pertanyaan yang berjumlah 39, semua butir dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung > r table (0,441). Semua Butir tersebut yang dinyatakan valid dan siap digunakan untuk pengambilan data.

**b. Uji reliabilitas atau keandalan instrumen.**

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi, 2002:154). Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan teknik Alpha Cronbach yang penghitungannya menggunakan komputer seri program statistik (SPS-2000). Hasilnya diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,957, oleh karena itu instrumen dinyatakan andal dan siap digunakan untuk pengambilan data.

Angket disajikan dalam bentuk pernyatan. Setiap pernyataan dalam angket ini menggunakan empat alternatif jawaban. Pemberian skor untuk alternatif skor untuk alternatif jawaban positif yaitu 4,3,2,1. Sedangkan pemberian skor negatif adalah kebalikan dari pernyataan positif.

**Tabel 4. Pemberian Skor Alternatif Jawaban Pertanyaan**

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

## E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data

dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Perhitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif presentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, piktogram, perhitungan *Mean*, *modus*, *median*, perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase (Sugiyono, 2009: 112).

Adapun cara untuk menentukan tinggi rendahnya (baik tidaknya) suatu data masuk kedalam kategori yang mana digunakan cara perhitungan sebagai berikut (Anas Sudijono, 2000: 161).

$X > Mean + 1,5 SD$  berkategori sangat tinggi,

$Mean + 0,5 SD < X \leq Mean + 1,5 SD$  berkategori tinggi,

$Mean - 0,5 SD < X \leq Mean + 0,5 SD$  berkategori sedang,

$Mean - 1,5 SD < X \leq Mean - 0,5 SD$  berkategori rendah,

$X \leq Mean - 1.5 SD$  berkategori sangat rendah,

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

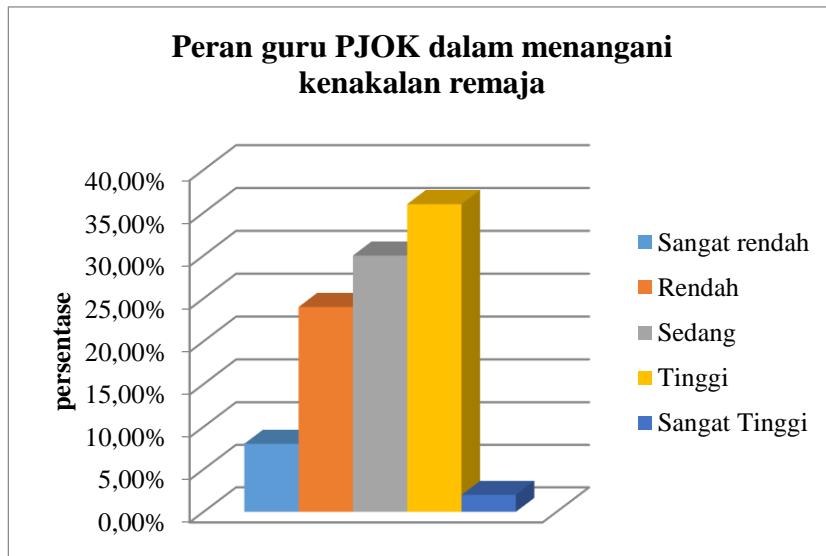
#### **A. Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian peran guru PJOK terhadapi kenakalan remaja di SMA Negeri dan swasta se Kota Yogyakarta dalam penelitian ini diukur dengan angket yang terdiri dari 39butir pernyataan dengan skor 1 – 4. Setelah data terkumpul diperoleh hasil penelitian yaitu.skor minimum sebesar =110, skor maksimum = 150, rerata = 134,78, median = 137, modus = 148, dan *standard deviasi* = 10,01. Hasil penelitian tersebut dideskripsikan berdasarkan masing-masing kategori yang diharapkan,sebagai berikut:

**Tabel 5.Hasil Penelitian Peran Guru PJOK Dalam Menangani Kenakalan Remaja**

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen (%)</b>
>149,78	Sangat Tinggi	1	2
$139,78 < X \leq 149,78$	Tinggi	18	36
$129,78 < X \leq 139,78$	Sedang	15	30
$119,78 < X \leq 129,78$	rendah	12	24
<119,78	Sangat rendah	4	8
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Apabila ditampilkan dalam Diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 1.Diagram Peran Guru PJOK Dalam Menangani Kenakalan Remaja**

Dari hasil penelitian tersebut diketahui peran guru PJOK dalam menangani kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta sebagian besar berkategori sangat tuinggi dengan presentase 2% , kategori tinggi dengan persentase 36%, kategorisedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%. Hasil tersebut diartikan peran guru PJOK dalam menangani kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta adalah tinggi.

Peran guru PJOK dalam menangani kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta didasarkan pada berbagai faktor. Hasil penelitian masing-masing peran guru tersebutdiuraikan sebagai berikut:

### **1. Peran Menangani Gangguan Ringan**

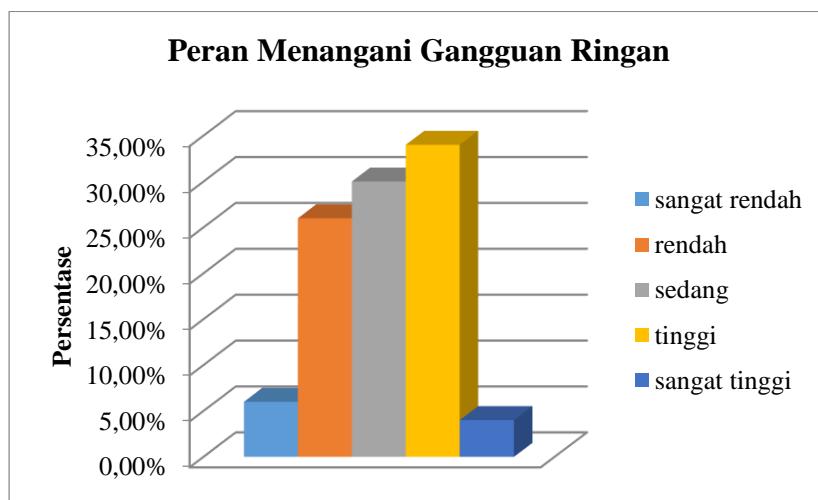
Hasilperan menangani gangguan ringan dalam penelitian ini diukur dengan angket yang terdiri atas 18butir pernyataan. Setelah data terkumpul dan diolah diperoleh hasil penelitian yaituskor minimum sebesar = 44, skor

maksimum = 69, rerata = 59,52, median = 60,5, modus = 65,dan *standard deviasi* = 5,77. Hasil penelitian tersebut apabila di deskripsikan berdasarkan masing-masing kategori yang diharapkan,sebagai berikut:

**Tabel 6.Hasil Penelitian Peran Menangani Gangguan Ringan**

Interval	Kategori	Jumlah	Persen (%)
$\geq 68,17$	Sangat Tinggi	2	4
$62,41 < X \leq 68,17$	Tinggi	17	34
$56,63 < X \leq 62,41$	Sedang	15	30
$50,86 < X \leq 56,63$	Rendah	13	26
$< 50,86$	Sangat rendah	3	6
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Apabila ditampilkan dalam diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 2.Diagram Hasil Penelitian Peran Menangani Gangguan Ringan**

Dari hasil penelitian tersebut diketahui peran menangani gangguan ringan sebagian besar berkategori sangat tinggi 2%, kategori tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24 %, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

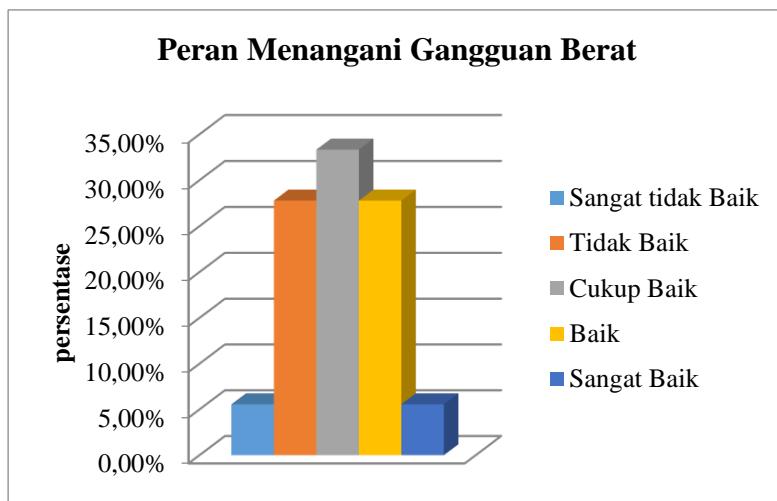
## 2. PeranMenangani Gangguan Berat

PeranMenangani Gangguan Berat dalam penelitian ini diukur dengan angket yang terdiri dari 6 butir pernyataan. Setelah data terkumpul dan diolah diperoleh hasil penelitian yaitu.skor minimum sebesar = 16, skor maksimum = 24, rerata = 20,4, median = 20,5, modus = 23, dan *standard deviasi* = 2,0. Hasil penelitian tersebut apabila dideskripsikan berdasarkan masing-masing kategori yang diharapkan,sebagai berikut:

**Tabel 7.Hasil Penelitian PeranMenangani Gangguan Berat**

Interval	Kategori	Jumlah	Persen (%)
$\geq 23,7$	Sangat Tinggi	1	2
$21,5 < X \leq 23,7$	Tinggi	17	34
$19,3 < X \leq 21,5$	Sedang	16	32
$17,1 < X \leq 19,3$	rendah	10	20
$< 17,1$	Sangat rendah	6	12
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Apabila ditampilkan dalam diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 3. Diagram Hasil Penelitian PeranMenangani Gangguan Berat**

Dari hasil penelitian tersebut diketahui peranmenangani gangguan beratsebagian besar berkategori sangat tuinggi 2%, kategori tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

### 3. Peran Menangani Perilaku Agresif

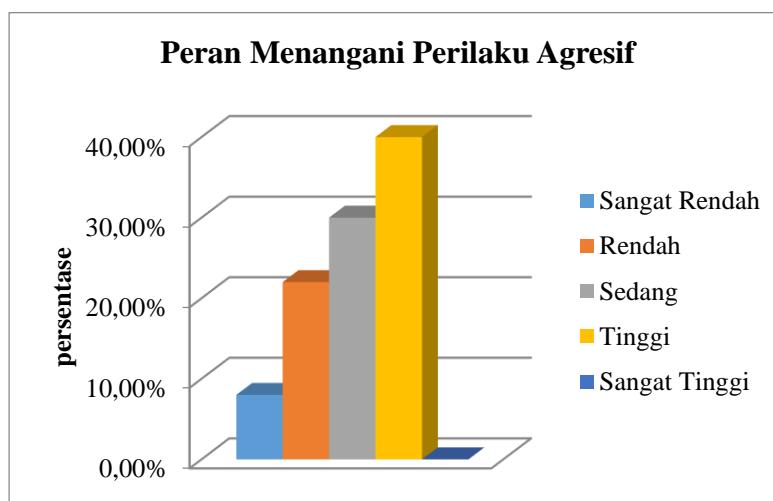
Peran menangani perilaku agresifdalam penelitian ini diukur dengan angket yang terdiri dari 15butir pernyataan. Setelah data terkumpul dan diolah diperoleh hasil penelitian yaitu.skor minimum sebesar = 43, skor maksimum = 60.rerata = 54,86, median = 56, modus = 60, dan *standard deviasi* = 4,56. Hasil penelitian tersebut apabila dideskripsikan berdasarkan masing-masing kategori yang diharapkan,sebagai berikut:

**Tabel 8.Hasil Penelitian Peran Menangani Perilaku Agresif**

Interval	Kategori	Jumlah	Persen (%)
----------	----------	--------	------------

$\geq 61,7$	Sangat Tinggi	0	0
$57,14 < X \leq 61,7$	Tinggi	20	40
$52,28 < X \leq 57,14$	Sedang	15	30
$48,02 < X \leq 52,28$	Rendah	11	22
$< 48,02$	Sangat rendah	4	8
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Apabila ditampilkan dalam diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 4. Diagram Hasil Penelitian Peran Menangani Perilaku Agresif**

Dari hasil penelitian tersebut diketahui peran menangani perilaku agresif sebagian besar berkategori sangat tuinggi 2%, kategori tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

## B. Pembahasan

Pendidikan adalah sebagai usaha atau seni praktik si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik yang ditunjukan untuk

pendewasaan diri dan untuk mengembangkan potensi diri, tujuan dari sebuah pendidikan akan tercapai apabila di dukung oleh peran guru yang baik dalam pendidikan tersebut, termasuk dalam menangani masalah kenakalan remaja, Menurut Kartono (1998) kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Kenakalan remaja ini biasanya terjadi karena pengaruh sosial, dan dapat terjadi kepada siapa saja kenakalan remaja ini biasanya banyak terjadi pada anak-anak sekolah, oleh sebab itu peran dari guru sangat penting untuk mencegah maraknya kenakalan remaja yang lebih banyak.

Hasil penelitian menunjukkan peran guru PJOK terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta sebagian besar berkategori sangat tuinggi 2%, kategori tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menujukan jika peran guru terhadap kenakalan remaja dikategorikan sebagian besar adaolah tinggi. Hasil tersbeut mengindikasikan jika guru mempunyai dedikasi yang baik dan peduli terhadap remaja, apalagi yang menyangkut tentang siswanya sendiri. Kenakalan remaja ini sangat beragam dan bahkan kenakaolan remaja ada juga yang mendekti kriminalitas, oleh sebab itu peran ini tidak hanya dari pihak yang berwajib atau kepolisian saja tetapi semua kalangan, pertama peran dari orang tua, peran guru dan masyarakat

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain: Pertama bagi diri remaja itu sendiri, akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan banyak berdampak banyak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental. Perbuatan itu dapat juga memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu sering terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarkannya kepada mental-mental yang lembek, berpikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika.

Bagi keluarga, anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya berasama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Akhirnnya keluarga yang akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal bisa dibilang itu semua dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

Bagi lingkungan masyarakat, apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat, dampaknya akan sangat buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering berbuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keiklasan untuk mengubah itu semua.

Bagi pendidikannya, apabila remaja membuat masalah dalam dunia pendidikan atau di sekolah, dampaknya akan sangat buruk bagi dirinya di sekolah, selain itu nilai akademik maupun nonakademik akan menurun dan penilaian guru terhadap sikap atau perilaku remaja di sekolah juga akan negatif. Guru yang berada di sekolah akan menganggap bahwa remaja yang melakukan sebuah kesalahan atau kenakalan di sekolah termasuk remaja yang rusak.

Peran yang selama ini dilakukan oleh para guru yaitu menjaga kedisiplinan peserta didik, mencegah terjadinya kesenjangan sosial, menghindari tawuran, selalu mendisiplinkan peserta didik, jika ada anak yang melanggar guru selalu memberikan pengarahan, dan juga pembinaan agar remaja menjadi lebih baik lagi. Guru sebagai pelaku langsung memiliki peran dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Pada dasarnya, peran guru antara lain sebagai pendidik, pengajaran pembimbing, komunikator, motivator, mediator, informator, evaluator, fasilitator, dan sebagai director.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan faktor-faktor penanganan guru PJOK dalam menangani kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasra se Kota Yogyakarta:

**d. Menangani Gangguan Ringan**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui Peran dalam Menangani Gangguan Ringan sebagian besar berkategori sangat tinggi 2%, kategori tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan jika guru mempunyai peran yang tinggi dalam menangani gangguan remaja yang ringan, peran ini terbukti guru memberikan perhatian terhadap remaja atau peserta didik yang bermasalah, setelah itu peran guru memberikan pendekatan dan memberikan pembinaan, dengan demikian akan kenakalan remaja dapat di tanggulangi.

**e. Menangani Gangguan Berat**

Sedangkan Gangguan berat/besar merupakan pelanggaran yang dilakukan peserta didik yang dapat mempengaruhi peserta didik lain atau mengganggu jalannya pelajaran, seperti ada peserta didik bertengkar sampai menangis, ada yang suka bolos. Berdasarkan hasil penelitian diketahui peran menangani gangguan berat sebagian besar berkategori sangat tinggi 2%. Kategori tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan jika peran guru terhadap kenakalan remaja gangguan berat adalah tinggi, artinya selama ini

guru ikut berperan ketika remaja memiliki kenalan dengan ganggu yang berat, kenakalan ini merupakan tindakanyang sudah mendekati perilaku yang mengganggu orang lain.Sehingga peran guru ini diakukan tidak hanya memberipembinaan tetapi juga sudah memberikan sanksi kepadapeserta didik, surat pernyataan dan juga kerjasama dengan orang tua untuk menaggulangi kenalakan remaja tersebut

#### f. Menangani Perilaku Agresif

Hasil penelitian tersebut Peran Menangani Perilaku Agresifsebagian besar berkategori sangat tinggi 2%, kategori tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

Hasil tersebut menunjukkan jika peran guru dalam menangangi gangguan agresif adalah tinggi, hal tersebut menunjukan jika guru juga menunjukan ketertibatan untuk mengagguangi gangguang agresif pada peserta didik, peran tersbeut ditunjukan dengan membina peserta didik secara terus menerus, agar kenakalan ini tidak menjadi kebiasaan pada pesertat didik. Menciptakan lingkungan yang aman dapat mengurangi kenakalan pesera didikdi kelas. Ruang kelas yang aman adalah salah satu syarat, dimana peserta didik merasa nyaman berpartisipasi dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya sehari-hari. Jika pembelajaran berlangsung menarik, semua peserta didikanya cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran dan kemungkinan kenakalan terjadi akan

dapat berkurang. Kenakalan remaja dapat diartikan menjadi tugas dari orang tua, lingkungan masyarakat, guru dan juga pihak berwajib sekitarnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah diusahakan sebaik-baiknya, namun tidak lepas dari keterbatasan dan kelemahan yaitu :

1. Peneliti tidak mengontrol kesungguhan, kondisi fisik dan psikis tiap responden dalam mengisi angket
2. Instrumen kurang didukung oleh kajian teori, karena faktor menangai gangguan ringan, menangani gangguan berat, dan menangani perilaku agresif merupakan faktor kedisiplinan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di pembahasan makan dapat disimpulkan bahwa peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta dalam menangani kenakalan remaja berkategori sangat tinggi 2%, kategori tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi yaitu:

1. Hasil penelitian menjadi masukan yang bermanfaat bagi sekolah, untuk mengetahui peran guru PJOK terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta.
2. Hasil Penelitian dapat menjadi kajian ilmiah untuk pengembangan pendidikan kedepannya, hasil penelitian tersebut maka sekolah akan memahami bagaimana peran guru yang baik dalam mengatasi masalah kenakalan remaja.

#### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi guru hasil penelitian tersebut menjadi bahan masukan dalam meningkatkan peran mengatasi kenakalan remaja.
2. Bagi sekolah hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan untuk selalu memperhatikan peserta didiknya untuk, sehingga kenakalan remaja dapat di atasi, dengan mengadakan pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik disetiap tahun atau setiap bulan.
3. Bagi orang tua sebaiknya ikut dalam mengawasi perkembangan anaknya, khususnya pada masa remaja, agar peserta didik tidak terjerumus dalam kenakalan remaja yang berat dan menuju tindakan kriminalitas.
4. Sampel penelitian yang digunakan hanya sekolah negeri dan swasta di Kota Yogyakarta, maka di sarankan untuk peneliti selanjutnya sampel yang digunakan lebih banyak lagi dan melibatkan sekolah se Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sehingga peran guru PJOK dalam menangani kenakalan remaja dapat teridentifikasi secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abror, Ahmad (2015) Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015 *Skripsi* Semarang Universitas Wali songo
- Alma, Buchari. (2008). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Anitah, Sri. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan, (2009) *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia
- Carter V. Good,(1959), “*Dasar Konsep Pendidikan Moral*”, Alfabeta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Penataan Pendidikan Profesional Konselordan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan. (1992). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: PT (Persero) Balai Pustaka
- Depdiknas (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, edisi III cet. 2
- Dr. Moh. Surya, Dr. Rochman Natawidjaja, (1994): *Materi Pokok Bimbingan dan Penyuluhan. Modul 1-3*. Jakarta .Depdikbud . UT
- Fatimah (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA N 1 Belo. *Skripsi*. Malang:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Hamalik, Oemar. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: PT Bumi Angkasa.
- Hadi, Sutrisno. (1992). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Husdarta,(2015), *Belajar Dan Pembelajaran. Departemen Kependidikan dan kebudayaan*
- Jenis-jenis kenakalan remaja, gurupendidikan.co.id diakses 23 januari 2020 jam 19.30 WIB
- Kartono, Kartini, (1998). Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak,(2015) <https://komnaspa.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasionalperlindungan-anak/> diakses 23 Januari 2020
- Langeveld, (terj.), *Paedagogiet Teoritis/Sistematis*. Jakarta. FIP-IKIP.
- Maulana, Moh Fadli Luqman. (2018). *Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SD Negeri Kraton Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Singgih D, Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subowo, Sri Sunarto. (2010). Peran Guru Penjasorkes dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja pada Siswa SMK DR. Tjipto Ambarawa. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES
- Sudarsono, (2004) *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, Anas(2000) *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cet
- Sudirman N. (1992), *Ilmu Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M., (2012). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sukintaka,(1992). *Teori Bermain Untuk D2 PGSD Penjaskes*. Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi proyek pembinaan tenaga kependidikan. Jakarta: Angkasa
- Sumantri (2006) *Metode Penelitian Kesehatan*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana
- Soenarjo R.J. (2002).*Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto.(1999). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rhineka Cipta
- Suwarno.(1985).Pengantar Umum Pendidikan. Surabaya: Aksara Baru.
- (2003). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, (2003: 72) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tirtarahardja.(2005). *Pengantar Pendidikan*.Rineka CiptaB
- Wiratna Sujarweni (2007). *Panduan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Gramedia pustaka

## Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN**  
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

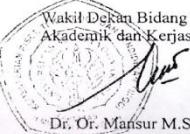
Nomor : B/11.54/UN.34.16/PP.01/2019. 28 November 2019  
Lamp. : 1 Eks.  
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

**Kepada Yth.  
Kepala Disdikpora DIY  
di Tempat.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan ijin penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Ardelia Junina Sasikirana  
NIM : 15601244088  
Program Studi : PJKR  
Dosen Pembimbing : Agus Sumihardtin S., M.Pd  
NIP : 195812171988031001  
Penelitian akan dilaksanakan pada :  
Waktu : 1 s/d 31 Desember 2019  
Tempat : Kota Yogyakarta  
Judul Skripsi : Peran guru PJOK Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

  
Wakil Dekan Bidang  
Akademik dan Kerjasama  
  
Dr. Or. Mansur M.S.  
NIP. 19570519 198502 1 001

**Tembusan :**

1. Kepala SMA Negeri .....
2. Kaprodi PJKR
3. Pembimbing Tas.
4. Mahasiswa ybs

## Lampiran 2. Surat Ijin DIKDISPORA



### Lampiran 3. Surat Izin PDM



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH**  
**PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**

Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0274)375917, Faks. (0274) 411947, Yogyakarta 55151  
e-mail: dikdasmenpdm\_yk@yahoo.com

**IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI/TESIS/DISERTASI**

No. : 732/REK/IIL4/F/2019

Setelah membaca surat dari : **Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta**  
No. : 070/12179 Tgl. 29 November 2019  
Perihal : **Surat Izin Penelitian**

dan berdasar Putusan Sidang Majelis Dikdasmen PDM Kota Yogyakarta, hari **Senin** tanggal **12 Rabi'ul Akhir 1441 H**, bertepatan tanggal **9 Desember 2019** yang salah satu agenda sidangnya membahas pemberian izin penelitian/praktek kerja/observasi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama Terang : <b>ARDELIA JUMNA SASIKIRANA</b>	NIM. <b>16601244040</b>
Pekerjaan : Mahasiswa pada prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi	Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta	
Pembimbing : Agus Sumbendartini S, M.Pd	

untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka Skripsi :

Judul : **PERAN GURU PJOK TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI DAN SWASTA SE KOTA YOGYAKARTA**

Lokasi : **SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta**

dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menyerahkan tembusan surat ini kepada pegawai yang dituju.
2. Wajib menulis tata tertib dan mesaudi ketentuan yang berlaku di sekolah/instansi
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian/praktek kerja/observasi dalam bentuk CD kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta
4. Surat ini tidak dibatasi dalam tujuan tertentu yang dapat mengganggu kegiatan Persyairatan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat ini tidak dapat digunakan untuk keperluan perpotongan bisnis dan lainnya
6. Surat izin ini dapat diberikan seketika-ketika. Ifla tidak diperlukan ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

**MASA BERLAKU (TIGA) BULAN :**  
**10-12-2019 sampai dengan 10-3-2020**

Tanda tangan Pendamping Izin,

Ardelia Jumna Sasikirana

Yogyakarta, 10 Desember 2019

Ketua,  
Prof. Dr. H. Ariswan, M.Si. DEA  
NBM. 820.325

Sekretaris,  
Budi, S.Pd., M.Eng  
NBM. 728.558

**Tembusan:**

1. PDM Kota Yogyakarta
2. FIK UNY
3. Kepala SMA Muh. 6 Yk

## Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian





PEMERINTAH DAERAH, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA

**SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA**

سُمَّا نَجَارِيٰ ۚ ۖ يَوْيَا ۖ مَلَکُوٰتِيٰ

Jalan M.T. Haryono No.47, Telepon (0274) 377740, Fax. (0274) 378333

Website : <http://seveners.com> E-mail:info@seveners.com Kode Pos 55141

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070/1000

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Drs. Budi Basuki, M.A.
NIP	:	19621114 199412 1 001
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMA Negeri 7 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

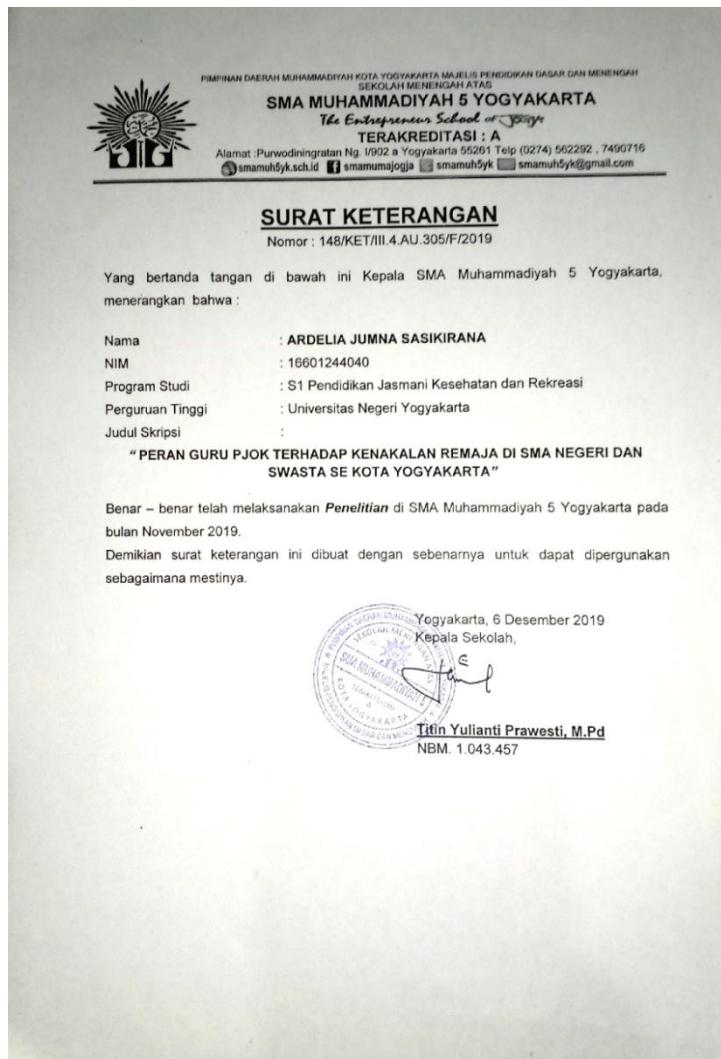
Nama	:	Ardelia Junna Sesikirana
NIM	:	16601244040
Pekerjaan	:	Mahasiswa Prodi PJKR UNY

Nama tersebut di atas adalah mahasiswa Program Studi PJKR UNY, yang telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 7 Yogyakarta pada tanggal 5 Desember 2019 s.d. 6 Desember 2019 dengan judul Proposal:

***" PERAN GURU PJOK TERHADAP KENAKALAN REMAJA SMA NEGERI DAN SWASTA SE-KOTA YOGYAKARTA "***

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Desember 2019  
Kepala Sekolah  
  
\* SMAN 7  
\* YOGYAKARTA  
Drs. Budi Basuki, M.A.  
NIP. 19621114 199412 1 001  
DISDIKPO





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA

SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA

Jalan A.M. Sangaji 50 Yogyakarta Kode Pos 55233 Telepon/Faksimile (0274) 565898  
EMAIL : smanegeri11\_yogyakarta@yahoo.co.id  
WEBSITE : www.sma11jogja.sch.id

**SURAT KETERANGAN**  
No. 070/052

Yang bertanda tangan di bawah ini :  
Nama : Ruswidaryanto, S.Pd.  
NIP : 19730725 200801 1 003  
Jabatan : Waka Humas SMA Negeri 11 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :  
Nama : ARDELIA JUMNA SASIKIRANA  
NIM : 16601244040  
Prodi/Jurusan : PIKR  
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

Sudah benar-benar melakukan penelitian di SMA Negeri 11 Yogyakarta tentang "PERAN GURU PJOK TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI DAN SWASTA SE KOTA YOGYAKARTA". Penelitian tersebut dilaksanakan pada 5-6 Desember 2019.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





YAYASAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN NASIONAL BUDYA WACANA  
**SMA BUDYA WACANA YOGYAKARTA**

JL. CIK DI TIRO TERBAN GK V/248 YOGYAKARTA 55223 ☎ (0274) 562536 FAX (0274) 515633

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 574/K.7/SMA-BW/XII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini

nama lengkap : Dra. Wahyu Sriharini  
jabatan : Kepala Sekolah  
nama sekolah : SMA Budya Wacana  
no. telp : (0274) 515633

menerangkan bahwa

nama : Ardelia Jumna Sasikirana  
NIM : 16601244080  
program studi : PJKR  
judul skripsi : Peran Guru PJOK Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta

telah selesai melakukan penelitian di SMA Budya Wacana Yogyakarta pada tanggal 5 Desember 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Desember 2019  
Kepala Sekolah  
  
Dra. Wahyu Sriharini





SMA GOTONG ROYONG YOGYAKARTA  
Terakreditasi C  
Nomor : 22.01/BAP-SM/TU/X/2015 : 22-10-2015  
Jl. Tompeyan No. 156 Yogyakarta 55244  
Telp. (0274) 563087, E-mail : sma\_gota@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 206/I.13.1/SMA-GR/0/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Gotong Royong Yogyakarta  
menerangkan bahwa :

Nama : ARDELIA JUMNA SASIKIRANA  
NIM : 16601244040  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan pengambilan data dan penelitian di SMA Gotong Royong Yogyakarta  
, pada tanggal 2 Desember 2019, dengan judul "Peran Guru PJOK Terhadap Kenalakan  
Remaja di SMA Negeri dan Swasta Se Kota Yogyakarta".

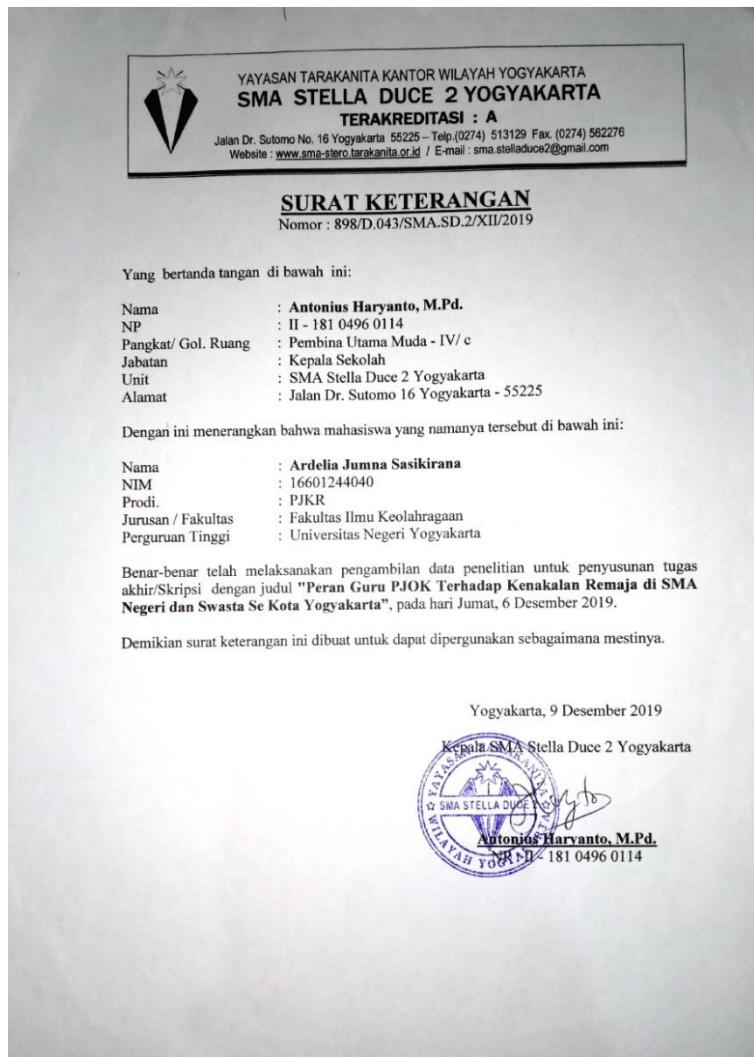
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Desember 2019

Kepala Sekolah



Sulistyo Joko Indratno, S.Pd  
NIY. 122



## Lampiran 5. Data Penelitian

Re	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39
1	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	4	2	4	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2			
3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4				
5	4	4	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3					
6	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4					
7	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3					
8	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3					
9	2	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	2	4	3	3	4					
10	3	2	2	4	2	3	4	3	2	2	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	3	3	4	4	2	4		
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4		
12	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3			
13	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	2	2	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4					
14	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4					
15	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4			

## Lampiran 6. Uji Validitas dan Reabilitas

### Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

	N	%
Cases	Valid	15 100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0 ,0
	Total	15 100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,927
		N of Items	20 <sup>a</sup>
	Part 2	Value	,913
		N of Items	19 <sup>b</sup>
Total N of Items			39
Correlation Between Forms			,885

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,957	39

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	123,6667	302,524	,470	,957	Valid
VAR00002	123,8000	297,171	,570	,956	Valid
VAR00003	123,6000	296,686	,621	,956	Valid
VAR00004	123,6667	297,095	,616	,956	Valid
VAR00005	123,7333	293,210	,628	,956	Valid

VAR00006	123,4667	295,981	,754	,955	Valid
VAR00007	123,6000	298,543	,481	,957	Valid
VAR00008	123,6667	299,524	,613	,956	Valid
VAR00009	123,7333	290,210	,930	,954	Valid
VAR00010	123,3333	298,524	,661	,956	Valid
VAR00011	123,4667	304,552	,454	,957	Valid
VAR00012	123,4667	303,124	,425	,957	Valid
VAR00013	123,7333	290,210	,930	,954	Valid
VAR00014	123,4667	304,552	,454	,957	Valid
VAR00015	124,2000	297,457	,559	,956	Valid
VAR00016	123,7333	292,495	,727	,955	Valid
VAR00017	124,3333	297,524	,599	,956	Valid
VAR00018	124,0000	299,286	,481	,958	Valid
VAR00019	123,9333	298,638	,497	,957	Valid
VAR00020	124,1333	287,410	,797	,955	Valid
VAR00021	123,7333	290,210	,930	,954	Valid
VAR00022	123,6667	292,381	,812	,955	Valid
VAR00023	123,6667	299,952	,438	,957	Valid
VAR00024	123,7333	290,210	,930	,954	Valid
VAR00025	123,7333	299,495	,534	,956	Valid
VAR00026	123,8667	296,695	,615	,956	Valid
VAR00027	124,0000	297,000	,525	,957	Valid
VAR00028	123,7333	290,210	,930	,954	Valid
VAR00029	123,7333	330,352	,523	,964	Valid
VAR00030	123,7333	292,495	,727	,955	Valid
VAR00031	123,8667	296,552	,621	,956	Valid
VAR00032	123,7333	290,210	,930	,954	Valid
VAR00033	123,8000	298,600	,458	,957	Valid
VAR00034	123,7333	294,638	,740	,955	Valid
VAR00035	123,6000	300,257	,563	,956	Valid
VAR00036	123,8000	304,314	,448	,957	Valid
VAR00037	123,8000	304,314	,448	,957	Valid
VAR00038	123,6667	292,381	,812	,955	Valid
VAR00039	123,6667	297,095	,616	,956	Valid

## **Lampiran 7. Angket Penelitian**

### **ANGKET UJI COBA PENELITIAN PERAN GURU PJOK TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI DAN SWASTA SE KOTA YOGYAKARTA**

Nama Lengkap : .....

Instansi Mengajar: .....

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Ardelia Jumna Sasikirana mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan, Univeristas Negeri Yogyakarta. Saya meminta kesediaan Bapak/Ibu Guru SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta untuk berpartisipasi dalam mengisi dan menjawab angket ini. Atas waktu dan kesediaanya, saya ucapkan terima kasih. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

#### **Petunjuk Pengisian Angket**

Jawablah semua pertanyaan dengan memilih jawaban yang paling sesuai dengan pilihan anda dengan memberi tanda (✓) pada kolom jawaban.

Keterangan:

- SS (Sangat Setuju)
- S (Setuju)
- TS (Tidak Setuju)
- STS (Sangat Tidak Setuju)

### **Daftar Pernyataan**

<b>N O</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>JAWABAN</b>			
		<b>S S</b>	<b>S S</b>	<b>T S</b>	<b>S T S</b>
1.	Saya membiarkan peserta didik yang melakukan kenakalan				
2.	Saya mencampakkan peserta didik yang melakukan kenakalan				
3.	Saya memperhatikan peserta didik yang melakukan kenakalan				
4.	Saya mengawasi agak lama peserta didik yang melakukan kenakalan				
5.	Saya menatap agak lama peserta didik yang melakukan kenakalan				
6.	Saya tidak menatap agak lama peserta didik				

.	melakukan kenakalan			
7.	Saya menggelengkan kepala saat melihat peserta didik yang melakukan kenakalan			
8.	Saya mengepalkan tangan dan mengkatnya ke atas saat melihat peserta didik yang melakukan kenakalan			
9.	Saya menganggukkan kepala saat melihat peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 0 .	Saya mendekati peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 1 .	Saya menghampiri peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 2 .	Saya menjauhi peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 3 .	Saya memanggil nama peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 4 .	Saya meneriaki nama peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 5	Saya mendiamkan saja peserta didik yang			

.	melakukan kenakalan			
1 6 . .	Saya mengabaikan secara sengaja peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 7 . .	Saya mengacuhkan secara sengaja peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 8 . .	Saya memperhatikan secara sengaja peserta didik yang melakukan kenakalan			
1 9 . .	Saya memberikan hukuman fisik yang mendidik kepada peserta didik yang melakukan kenakalan. Misalnya: Lari lapangan, lompat jongkok, dan lain-lain			
2 0 . .	Saya memberikan hukuman fisik yang mendidik kepada peserta didik yang melakukan kenakalan. Misalnya: push up, jalan jongkok, dan lain-lain			
2 1 . .	Saya memberikan hukuman fisik kepada peserta didik yang melakukan kenakalan. Misalnya: memukul, menendang, dan lain-lain			
2 2 . .	Saya melibatkan orang tua saat menangani kasus peserta didik yang melakukan kenakalan			
2 3	Saya melibatkan wali peserta didik saat menangani kasus kenakalan			

.				
2 4 .	Saya tidak melibatkan orang tua saat menangani kasus peserta didik yang melakukan kenakalan			
2 5 .	Saya memindahkan ke depan sendiri tempat duduk peserta didik yang sudah melakukan kenakalan			
2 6 .	Saya memindahkan ke belakang sendiri tempat duduk peserta didik yang sudah melakukan kenakalan			
2 7 .	Saya mempertahankan tempat duduk peserta didik yang sudah melakukan kenakalan			
2 8 .	Saya menerapkan manajemen konflik untuk mengatasi kasus kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik			
2 9 .	Saya menangani dengan pikiran logis (tidak emosi) kasus kenakalan yang dialami oleh peserta didik			
3 0 .	Saya terjebak perselisihan dengan peserta didik saat menangani kasus kenakalan			
3 1 .	Saya tidak melayani peserta didik yang agresif saat menyelesaikan kasus kenakalan yang dialami			

3 2 .	Saya tidak melayani peserta didik yang arogan saat menyelesaikan kasus kenakalan yang dialami			
3 3 .	Saya melayani peserta didik yang bersifat agresif saat menyelesaikan kasus kenakalan dialami			
3 4 .	Saya tidak mengeluarkan kata-kata kasar kepada peserta didik saat melihat peserta didik melakukan kenakalan			
3 5 .	Saya tidak membentak-bentak kepada peserta didik saat mengetahui melakukan kenakalan			
3 6 .	Saya mengeluarkan kata-kata kasar saat mengetahui peserta didik melakukan kenakalan			
3 7 .	Saya mengkonsultasikan kasus kenakalan peserta didik kepada pihak lain			
3 8 .	Saat tidak sanggup untuk menangani kenakalan peserta didik, saya meminta bantuan kepada pihak lain untuk membantu menyelesaiannya			
3 9 .	Saya tidak mengkonsultasikan kasus kenakalan peserta didik kepada pihak lain			

## Lampiran 8. Statistik Data Penelitian

### Frequencies

[DataSet1]

Statistics					
	Peran Guru PJOK Tehadap Kenakalan Remaja	Menangani Gangguan Ringan	Menangani Gangguan Berat	Menangani Perilaku Agresif	
N	Valid	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0
Mean	134,7800	59,5200	20,4000	54,8600	
Median	137,0000	60,5000	20,5000	56,0000	
Mode	148,00	65,00	23,00	60,00	
Std. Deviation	10,00875	5,77199	2,20389	4,56254	
Minimum	110,00	44,00	16,00	43,00	
Maximum	150,00	69,00	24,00	60,00	
Sum	6739,00	2976,00	1020,00	2743,00	

### Frequency Table

Peran Guru PJOK Tehadap Kenakalan Remaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	110,00	1	2,0	2,0
	116,00	1	2,0	4,0
	117,00	2	4,0	8,0

122,00	1	2,0	2,0	10,0
123,00	2	4,0	4,0	14,0
124,00	3	6,0	6,0	20,0
125,00	1	2,0	2,0	22,0
126,00	1	2,0	2,0	24,0
128,00	2	4,0	4,0	28,0
129,00	2	4,0	4,0	32,0
130,00	1	2,0	2,0	34,0
131,00	3	6,0	6,0	40,0
133,00	2	4,0	4,0	44,0
135,00	1	2,0	2,0	46,0
136,00	1	2,0	2,0	48,0
137,00	3	6,0	6,0	54,0
138,00	3	6,0	6,0	60,0
139,00	1	2,0	2,0	62,0
140,00	2	4,0	4,0	66,0
141,00	1	2,0	2,0	68,0
142,00	3	6,0	6,0	74,0
143,00	1	2,0	2,0	76,0
144,00	2	4,0	4,0	80,0
145,00	2	4,0	4,0	84,0
146,00	1	2,0	2,0	86,0
147,00	2	4,0	4,0	90,0
148,00	4	8,0	8,0	98,0
150,00	1	2,0	2,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

#### Menangani Gangguan Ringan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	44,00	1	2,0	2,0
	50,00	2	4,0	6,0
	51,00	3	6,0	12,0
	52,00	2	4,0	16,0

53,00	1	2,0	2,0	18,0
54,00	2	4,0	4,0	22,0
55,00	3	6,0	6,0	28,0
56,00	2	4,0	4,0	32,0
57,00	1	2,0	2,0	34,0
58,00	2	4,0	4,0	38,0
59,00	2	4,0	4,0	42,0
60,00	4	8,0	8,0	50,0
61,00	3	6,0	6,0	56,0
62,00	3	6,0	6,0	62,0
63,00	3	6,0	6,0	68,0
64,00	5	10,0	10,0	78,0
65,00	6	12,0	12,0	90,0
66,00	2	4,0	4,0	94,0
68,00	1	2,0	2,0	96,0
69,00	2	4,0	4,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

**Menangani Gangguan Berat**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16,00	3	6,0	6,0
	17,00	3	6,0	12,0
	18,00	5	10,0	22,0
	19,00	5	10,0	32,0
	20,00	9	18,0	50,0
	21,00	7	14,0	64,0
	22,00	6	12,0	76,0
	23,00	11	22,0	98,0
	24,00	1	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0

**Menangani Perilaku Agresif**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
43,00	1	2,0	2,0	2,0
46,00	1	2,0	2,0	4,0
47,00	1	2,0	2,0	6,0
48,00	1	2,0	2,0	8,0
49,00	4	8,0	8,0	16,0
50,00	4	8,0	8,0	24,0
51,00	1	2,0	2,0	26,0
52,00	2	4,0	4,0	30,0
Valid	53,00	4	8,0	38,0
	54,00	3	6,0	44,0
	55,00	2	4,0	48,0
	56,00	2	4,0	52,0
	57,00	4	8,0	60,0
	58,00	6	12,0	72,0
	59,00	4	8,0	80,0
	60,00	10	20,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

**Tabel r pada  $\alpha$  (taraf sig) 5 %**

df	r (5 %)	df	r (5 %)	df	r (5 %)	df	r (5 %)
<b>1</b>	0,98 8	<b>2</b>	0,32 <b>6</b>	<b>5</b>	0,22 <b>1</b>	<b>76</b>	0,18 8
<b>2</b>	0,90 0	<b>2</b>	0,31 <b>7</b>	<b>5</b>	0,22 <b>2</b>	<b>77</b>	0,18 6
<b>3</b>	0,80 5	<b>2</b>	0,31 <b>8</b>	<b>5</b>	0,22 <b>3</b>	<b>78</b>	0,18 5
<b>4</b>	0,72 9	<b>2</b>	0,30 <b>9</b>	<b>5</b>	0,22 <b>4</b>	<b>79</b>	0,18 4
<b>5</b>	0,66 9	<b>3</b>	0,30 <b>0</b>	<b>5</b>	0,22 <b>5</b>	<b>80</b>	0,18 3
<b>6</b>	0,62 2	<b>3</b>	0,29 <b>1</b>	<b>5</b>	0,21 <b>6</b>	<b>81</b>	0,18 2
<b>7</b>	0,58 2	<b>3</b>	0,29 <b>2</b>	<b>5</b>	0,21 <b>7</b>	<b>82</b>	0,18 1
<b>8</b>	0,54 9	<b>3</b>	0,28 <b>3</b>	<b>5</b>	0,21 <b>8</b>	<b>83</b>	0,18 0
<b>9</b>	0,52 1	<b>3</b>	0,28 <b>4</b>	<b>5</b>	0,21 <b>9</b>	<b>84</b>	0,17 9
<b>10</b>	0,49 7	<b>3</b>	0,27 <b>5</b>	<b>6</b>	0,21 <b>0</b>	<b>85</b>	0,17 8
<b>11</b>	0,47 6	<b>3</b>	0,27 <b>6</b>	<b>6</b>	0,20 <b>1</b>	<b>86</b>	0,17 7
<b>12</b>	0,45 8	<b>3</b>	0,27 <b>7</b>	<b>6</b>	0,20 <b>2</b>	<b>87</b>	0,17 6
<b>13</b>	<b>0,44</b> <b>1</b>	<b>3</b>	0,26 <b>8</b>	<b>6</b>	0,20 <b>3</b>	<b>88</b>	0,17 5
<b>14</b>	0,42 6	<b>3</b>	0,26 <b>9</b>	<b>6</b>	0,20 <b>4</b>	<b>89</b>	0,17 4
<b>15</b>	0,41 2	<b>4</b>	0,26 <b>0</b>	<b>6</b>	0,20 <b>5</b>	<b>90</b>	0,17 3
<b>16</b>	0,40 0	<b>4</b>	0,25 <b>1</b>	<b>6</b>	0,20 <b>6</b>	<b>91</b>	0,17 2
<b>17</b>	0,38 9	<b>4</b>	0,25 <b>2</b>	<b>6</b>	0,20 <b>7</b>	<b>92</b>	0,17 1
<b>18</b>	0,37 8	<b>4</b>	0,25 <b>3</b>	<b>6</b>	0,19 <b>8</b>	<b>93</b>	0,17 0
<b>19</b>	0,36 9	<b>4</b>	0,24 <b>4</b>	<b>6</b>	0,19 <b>8</b>	<b>94</b>	0,16 9
<b>20</b>	0,36	<b>4</b>	0,24	<b>7</b>	0,19	<b>95</b>	0,16

<b>0</b>	0	<b>5</b>	6	<b>0</b>	5		8
<b>2</b>	0,35	<b>4</b>	0,24	<b>7</b>	0,19	<b>96</b>	0,16
<b>1</b>	2	<b>6</b>	3	<b>1</b>	4		7
<b>2</b>	0,34	<b>4</b>	0,24	<b>7</b>	0,19	<b>97</b>	0,16
<b>2</b>	4	<b>7</b>	0	<b>2</b>	3		6
<b>2</b>	0,33	<b>4</b>	0,23	<b>7</b>	0,19	<b>98</b>	0,16
<b>3</b>	7	<b>8</b>	8	<b>3</b>	1		5
<b>2</b>	0,33	<b>4</b>	0,23	<b>7</b>	0,19	<b>99</b>	0,16
<b>4</b>	0	<b>9</b>	5	<b>4</b>	0		5
<b>2</b>	0,32	<b>5</b>	0,23	<b>7</b>	0,18	<b>10</b>	0,16
<b>5</b>	3	<b>0</b>	3	<b>5</b>	9	<b>0</b>	4

Sumber : Wiratna Sujarwani (2007: 213). Panduan Menggunakan SPSS.

## **Lampiran 9. Dokumentasi**



